

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 merupakan usia sejak berada di dalam kandungan hingga usia 19 tahun. Menurut Piaget, anak adalah individu yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif dan moral, mengalami tahap-tahap tertentu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Dahlan, 2022).

Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu diharapkan setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka dari itu anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Gangguan tumbuh kembang pada anak khususnya pada gangguan mental dapat berupa gangguan retardasi mental, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) serta gangguan belajar (Dahlan, 2022).

Berdasarkan data CDC (*Center for Disease Control*) tahun 2018 terdapat 6,1 juta anak ADHD atau (9,4%) dari populasi di Amerika Serikat ADHD lebih banyak dialami oleh anak laki-laki (84,3%) dari pada anak perempuan (15,7%) (ADHD Institute, 2021). Gangguan mental, emosi serta perilaku terlihat pada (64%) anak ADHD. Angka kejadian anak ADHD terbanyak terjadi di Amerika Serikat dengan rentang (3-10%), dan (3-7%) terjadi di Jerman, (5-10%) di Kanada dan Selandia baru. Sedangkan angka kejadian ADHD di Indonesia kerap kali ditemukan pada anak usia prasekolah dengan sejumlah (16,3%) dari jumlah total populasi (15,85%) juta anak. Berdasarkan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) edisi IV pada tahun 2018, prevalensi ADHD pada anak sekolah di seluruh dunia dilaporkan sekitar (3-7%) (Mikawati, 2022)

Kesehatan Jiwa Anak Dan Remaja Indonesia (Akeswari) yaitu gangguan ini merupakan jangka panjang yang menyerang anak hingga dewasa. *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Indonesia menunjukkan angka yang tinggi, dengan total (26,4%). Hal ini juga didukung dengan data Badan Pusat Statistik Nasional 2019 bahwa terdapat 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Gangguan hiperaktivitas ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari - hari pada anak usia sekolah sampai remaja, bahkan apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang anak (Hayati & Apsari, 2019).

Di Sumatera Barat khususnya di Poliklinik anak dan remaja RSJ Prof. HB Saanin Padang memperoleh data anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hipertivitas dengan data kunjungan di tahun 2021 dengan diagnosa ADHD sebanyak 502 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebanyak 690 orang. Data ini akan terus meningkat setiap tahunnya jika tidak segera diatasi, terutama bagi orang tua dan *caregiver*. *Caregiver* dan orang tua dituntut untuk memahami dan mengenali kondisi anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua ataupun *caregiver* yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Rekam medik RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang, 2022).

Gangguan pada anak ADHD dapat berupa sikap tidak empatik, suasana perasaan yang sering berubah-ubah, gelisah, dan cepat marah, gangguan lainnya dapat berupa sulit membaca, mengeja, berhitung serta menulis dan gangguan kemampuan berbahasa, selain itu anak juga mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi, mudah marah dan mudah frustrasi, dengan perilaku yang ditimbulkan oleh anak ADHD ini dapat memicu berbagai permasalahan baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya atau pun permasalahan yang juga dapat dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ADHD (Putri, 2021)

Permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua ataupun *caregiver* yang memiliki anak ADHD biasanya merasa jengkel dengan perilaku anak. Kekesalan tersebut tidak jarang dilampiaskan dengan berlaku kasar, sering menghukum bahkan memukul, berespon lebih negatif, lebih banyak perintah

dan larangan, serta memberikan sedikit respon terhadap permintaan anak dengan ADHD dibandingkan dengan anak lainnya. Dan hal ini juga sering kali menjadi pemicu masalah dalam keluarga yang akhirnya dapat berdampak sebagai pemicu stres pada orang tua maupun pada *caregiver* yang memiliki anak dengan ADHD (Putri & Budisetyani, 2020).

Caregiver yang dimaksud adalah orang yang memberikan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan untuk kegiatan sehari-hari atau yang tidak mampu merawat diri sendiri karena sakit, cacat, atau usia tua. Pengasuh dapat berupa anggota keluarga, teman, atau profesional yang disewa dengan menyediakan berbagai layanan, seperti perawatan pribadi, manajemen pengobatan, persiapan makan, transportasi, dan dukungan emosional, namun jika *caregiver* mengalami mekanisme koping yang buruk serta mengalami stres maka *caregiver* akan mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya (Irene, 2021)

Stres merupakan respons fisiologis dan psikologis tubuh terhadap tekanan atau situasi yang mengancam keseimbangan atau kesejahteraan seseorang. Stres dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tekanan dalam keluarga, pekerjaan, masalah keuangan, peristiwa kehilangan, tuntutan hidup yang berat dan sebagainya. Tingkat stres yang dialami oleh *caregiver* anak ADHD dapat bervariasi tergantung pada faktor – faktor yang ada seperti tingkat keparahan ADHD, tingkat dukungan sosial yang tersedia, mekanisme koping yang digunakan dan seberapa baik *caregiver* dapat mengelola stres. Namun beberapa *caregiver* anak dengan ADHD memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan *caregiver* anak tanpa ADHD (Irene, 2021)

Menurut sebuah penelitian yang dipublikasi dalam “*The Association Between Parenting Stress, Parenting Self- Efficacy, and the Clinical Significance of Child ADHD Symptom Change Following Behavior Therapy*” yang dilakukan oleh William tahun 2016, sekitar 60% dari *caregiver* anak dengan ADHD melaporkan bahwa besarnya tingkat stres berat yang dialami oleh *caregiver*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Boyle pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Affiliate Stigma in Caregivers of Children with Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder : The Roles of Stress-Coping Orientations and Parental Child-Rearing Styles*” di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 72% dari *caregiver* anak dengan ADHD mengalami stres tingkat sedang yang signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alma Rossabela Setyanisa pada tahun 2022 dengan judul penelitian “*Relationship between Parenting Stress and Risk of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Elementry School Children*” Menunjukkan mayoritas orang tua mengalami tingkat stres pengasuhan sedang sebesar (58,2%). Ada yang signifikan hubungan antara setiap tingkat stres pengasuhan dan resiko ADHD pada anak ($p < 0,001$).

Stres yang dialami oleh *caregiver* anak dengan ADHD dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka, serta kualitas hidup anak yang mereka rawat. Oleh karena itu, sangat penting bagi *caregiver* untuk mengenali tanda – tanda stres dan mencari solusi atau strategi yang tepat untuk mengurangi stres. (Mustafa dkk, 2021).

Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra dari caregiver mereka karena kebutuhan khusus mereka. Peran ini dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada *caregiver*. Namun, mekanisme koping yang digunakan oleh *caregiver* dapat mempengaruhi tingkat stres yang dirasakan. Mekanisme koping merujuk pada cara individu mengatasi stres dan mengatasi tantangan hidup (Irene, 2021).

Mekanisme koping adalah cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi, dan situasi yang mengancam, baik secara kognitif maupun perilaku. Koping adalah proses dimana seseorang mencoba untuk mengatur perbedaan yang diterima antara keinginan (*demands*) dan pendapatan (*resources*) yang dinilai dalam suatu keadaan yang penuh tekanan, koping dapat diarahkan untuk memperbaiki atau menguasai suatu masalah dapat juga membantu mengubah persepsi atas ketidaksesuaian, menerima bahaya, melepaskan diri atau menghindari situasi stres.

Terdapat dua jenis mekanisme koping yang umum dikenal yaitu koping konstruktif (adaptif) dan koping destruktif (maladaptif). Mekanisme koping konstruktif (Adaptif) adalah cara-cara yang sehat dan efektif yang digunakan individu untuk mengatasi stres. Mekanisme ini membantu individu menghadapi situasi yang menantang dengan cara yang produktif dan positif. Beberapa contoh mekanisme koping konstruktif diantaranya, mengidentifikasi sumber stres, mencari solusi atas permasalahan yang

dihadapi, penyesuaian diri yang baik, menjaga kesehatan dengan rutin berolahraga.

Sedangkan Mekanisme koping destruktif (Maladaptif) adalah cara-cara yang tidak sehat atau tidak produktif yang digunakan individu untuk mengatasi stres. Mekanisme ini mungkin memberikan kelegaan sementara, tetapi pada akhirnya dapat memperburuk situasi atau menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Mekanisme ini cenderung memperburuk situasi atau meningkatkan tingkat stres. Beberapa contoh diantaranya : Penghindaran, menghindari masalah tanpa mencari solusi, penyalahgunaan zat, penyalahgunaan makanan (makan secara berlebihan atau tidak makan sama sekali), marah atau frustrasi dan lain-lain (H Ekawarman, 2018).

Tingkat stres *caregiver* dapat dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme koping yang digunakan. Jika *caregiver* dapat menggunakan mekanisme koping yang efektif untuk mengatasi tantangan sehari-hari dalam merawat anak dengan ADHD, maka mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Namun, jika *caregiver* tidak mampu mengatasi stres dengan efektif, maka mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi *caregiver* untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat dan efektif untuk membantu mereka mengatasi stres dan menjaga kesejahteraan mereka sendiri (Irene, 2021)

Caregiver yang mengalami stres akan memperparah keadaan anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hal ini akan berakibat buruk dalam merawat anak karena stres yang dialami sering kali membuat *caregiver* berperilaku tidak sehat dan tidak positif seperti

menelantarkan anaknya bahkan berlaku kasar terhadap anaknya. Stres juga akan menghambat pekerjaan yang biasa dilakukan sehari-hari bahkan menghambat pertumbuhan anak dalam kehidupannya. *Caregiver* yang tidak bisa menerima kenyataan atas kondisi anak hanya akan terpuruk dan bahkan tidak mau melakukan apapun untuk mendukung perkembangan anak. Akibatnya, *caregiver* hanya berdiam diri dan dapat memperparah kesehatan fisik dan mental anak, serta kualitas hidup dan hubungan keluarga (Puji Utami, dkk 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salsabila pada tahun 2021 dengan judul “Stres Pengasuhan dan Mekanisme Koping Pada Ibu dengan Anak ADHD” menunjukkan bahwa (67,9%) pengasuh terdapat hubungan tingkat stres sedang pengasuhan dengan mekanisme koping pada pengasuh yang memiliki anak ADHD dengan p -value 0,000 orang tua disarankan menggunakan mekanisme yang adaptif dalam menyelesaikan masalah dengan melibatkan proses kognitif, efektif dan psikomotor seperti bicara dengan orang lain untuk mencari jalan keluar suatu masalah, membuat berbagai tindakan dalam menangani situasi dan belajar dari pengalaman masa lalu sehingga orangtua dapat mengontrol stres yang terjadi pada dirinya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Windia tahun 2020 dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak ADHD Di SLB BC PGRI Sumber Pucung” menunjukkan bahwa uji statistik dengan besarnya nilai koefisien korelasi antara dua variabel yaitu 0.443 dengan nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ (Nur Sabilla, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2023 di Poliklinik anak dan remaja RSJ Prof. HB Sa'anin Padang. Hasil wawancara kepada 10 orang tua yang memiliki anak dengan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di poliklinik anak dan remaja RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang didapatkan hasil, 6 orang responden mengalami stres tingkat berat dengan respon mekanisme koping maladaptif yang ditandai dengan gejala respon yang lambat dalam mengatasi permasalahan dan cenderung memendam emosi sendiri, 2 orang responden mengalami stres tingkat sedang dengan respon mekanisme koping maladaptif yang ditandai dengan gejala mengabaikan keadaan anak karena kurang memperhatikan kondisi anak dirumah dan penyangkalan diri atas laporan yang diberikan oleh guru disekolah dan 2 orang responden mengalami stres tingkat ringan dengan respon mekanisme koping adaptif yang ditandai dengan gejala berupa caregiver atau orang tua mengatasi masalah yang dihadapi dengan mencari informasi terkait permasalahan yang dihadapi, berfokus pada indentifikasi masalah serta mencari solusi dan mengelola emosi dengan berolahraga ringan.

Dari fenomena ini dan uraian yang telah dipaparkan maka saya tertarik dalam melakukan penelitian ini mengenai “Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Stres Caregiver Pada Anak *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Poliklinik Anak dan Remaja RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Terdapat Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Stres *Caregiver* Pada Anak *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Poliklinik Anak dan Remaja RSJ Prof. HB. Sa'anin Padang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dan mekanisme koping pada *caregiver* anak yang mengalami gangguan ADHD di Poliklinik Anak RSJ Prof. HB Sa'anin Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi tingkat stres pada *caregiver* anak di Poliklinik Anak dan Remaja RSJ Prof. HB Saanin Padang.
- b. Diketahui distribusi mekanisme koping pada *caregiver* di Poliklinik Anak dan Remaja RSJ Prof. HB Saanin Padang.
- c. Diketahui distribusi hubungan tingkat stres dengan mekanisme koping pada *caregiver* dengan anak yang mengalami ADHD di Poliklinik Anak dan Remaja RSJ Prof. HB Saanin Padang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan/perawat sebagai salah satu orang yang berperan dalam merawat pasien untuk memberikan edukasi kepada pasien terkait mekanisme coping dan tingkat stres.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui informasi terkait mekanisme coping dan stres pada *caregiver*.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai mekanisme coping dan tingkat stres. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai data pembandingan pada penelitian selanjutnya.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan terhadap mekanisme coping dan tingkat stres, serta diharapkan agar responden dapat mengerti terhadap mekanisme coping dan tingkat stres yang bisa mempengaruhi kualitas hidup responden.